

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, seorang pendidik dianggap sebagai profesi yang diakui profesionalitasnya. Dengan demikian, untuk individu yang ingin menjadi guru setidaknya wajib mempunyai gelar sarjana ataupun Diploma IV (S1/D-IV) yang sesuai serta memenuhi kompetensi yang dibutuhkan sebagai seorang pengajar.⁷ Pasal 10 ayat (1) dari UU Nomor 14 Tahun 2005 secara spesifik mengatur mengenai kompetensi pedagogik guru, yang mencakup kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial sebagaimana dijelaskan dalam pasal 8, yang diperoleh melalui pendidikan profesional.⁸ Selanjutnya, Definisi kompetensi pedagogik guru yang lebih terperinci terdapat dalam PP Nomor 19 Tahun 2005, (3) butir a, yang menjelaskan bahwa Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam mengatur aktivitas belajar mengajar, termasuk pemahaman tentang siswa, merencanakan serta mengimplementasikan proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, serta mendukung

⁷Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1.

⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen

perkembangan potensi siswa untuk mengoptimalkan kemampuan mereka.⁹

Terminologi "kompetensi" diadopsi dari istilah bahasa Inggris "*competency*" yang mengandung makna beragam, meliputi kecakapan, kemampuan, keahlian, kesanggupan, kelayakan, keterampilan, kesiapan, dan kepatutan.¹⁰ Kompetensi merujuk pada kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas dengan tingkat kualitas yang tinggi, yang cakupannya yaitu tentang keterampilan, pengetahuan serta keahlian yang relevan terhadap syarat dan standar yang sudah ditetapkan, serta kesiapan fisik dan mental untuk melaksanakan tugas tersebut.

Peran penting dimiliki guru untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan. Guru adalah penggerak utama dan pelaksana utama dalam proses pendidikan. Semua interaksi di dalam kelas menjadi tanggung jawab guru serta kualitas pendidikan begitu dipengaruhi pada interaksi tersebut. Maka, menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang sederhana. Diperlukan sejumlah kompetensi yang harus diperoleh dan dikuasai, di antaranya adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik juga diartikan kemampuan yang guru miliki dan melibatkan pemahaman mengenai siswa untuk pengelolaan

⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

¹⁰Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1-2.

pembelajaran supaya mendorong inspirasi dan berfokus pada dialog. Kompetensi pedagogik secara esensial cakupannya yaitu menyangkut pemahaman terhadap siswa dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi kemajuan, dan membantu pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.¹¹ Lebih lanjut, kemampuan pedagogis juga mencakup keterampilan dalam mengelola proses belajar siswa, yang meliputi pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan, kemampuan merancang kurikulum dan silabus, termasuk penyusunan metode pembelajaran yang berpusat pada dialog, serta penerapan teknologi dalam proses pembelajaran.¹²

Berdasarkan beberapa teori dan peraturan UU di atas, maka cakupan dari kompetensi pedagogik guru meliputi:

a. Pemahaman tentang wawasan atau dasar-dasar kependidikan

Dalam perspektif pedagogis, keterampilan guru untuk melakukan pengelolaan dalam pembelajaran adalah elemen krusial, mengingat Guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi usaha-usaha perbaikan atau penyesuaian dalam program pembelajaran.

¹¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2012), 71.

¹²Irwan Budiana, *Strategi Pembelajaran*. (Literasi Nusantara, 2012), 101.

b. Pemahaman terhadap siswa

Guru mengerti beberapa faktor berhubungan dengan siswa diantaranya yaitu mengenai tingkat kreativitas kecerdasan serta kondisi fisik yang mungkin membatasi perkembangan kognitif pada diri siswa.

c. Perancangan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan elemen kunci dari kemahiran pedagogis yang mengarah pada pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini ada tiga langkah yakni mengenal kebutuhan, membuat kerangka dasar kompetensi dan merancang program pembelajaran.

d. Implementasi pembelajaran yang sifatnya mendidik serta dialogis

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan sebuah hubungan antara siswa terhadap lingkungan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku yang menguntungkan. Guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya perubahan perilaku yang positif serta pengembangan kompetensi siswa.

e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Teknologi digunakan dalam pendidikan dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil dari penggunaan teknologi pada proses pembelajaran diharapkan supaya guru

mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan serta menyusun materi pembelajaran pada lingkup jaringan komputer yang siswa bisa akses.

f. Evaluasi hasil belajar

Maksud dari evaluasi belajar yaitu proses penilaian perkembangan kompetensi dan perilaku siswa yang dilakukan dengan berbagai metode diantaranya yaitu dengan cara tes keterampilan dasar, penilaian kelas maupun penilaian akhir pada setiap tahapan pendidikan atau dalam proses sertifikasi. Kemampuan yang guru miliki dalam melakukan evaluasi belajar cakupannya yaitu guru bisa merancang serta menjalankan berbagai bentuk penilaian, kemampuan menganalisis hasil evaluasi pembelajaran, serta kemampuan menggunakan data penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

g. Pengembangan siswa

Pengembangan siswa adalah aspek yang termasuk dalam kompetensi pedagogis yang tujuannya supaya mendorong eksplorasi pada berbagai potensi yang masing-masing siswa miliki. Kemampuan dalam pengembangan siswa mencakup kemampuan dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan bakat akademik mereka

serta kemampuan dalam memfasilitasi pengembangan aspek non-akademik siswa.¹³

Guru yang ideal merupakan mereka yang memiliki kemampuan pedagogik yang sesuai. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dengan menguasai seluruh aspek kompetensi pedagogik secara komprehensif, seorang guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator dan motivator bagi terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Sesuai penjabaran di atas maka disimpulkan penulis jika kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan memberikan pendidikan yang bermakna bagi siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang siswa mereka, mampu merancang pembelajaran yang sesuai, serta membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

¹³Mahmudin, *Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).68

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar memegang peran kunci untuk mencapai prestasi belajar yang signifikan. Asal mula dari kata "motif" menunjukkan dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Maka dari itu komunikasi bisa dikonseptualisasikan sebagai aktivitas yang mendorong individu untuk bertindak. Asal muasal kata "Motivasi" memiliki asal-usul dari bahasa Latin, "*movere*," yang artinya adalah "menggerakkan.". Motivasi menciptakan keadaan untuk mendorong atau memunculkan perilaku tertentu yang terarah dan mempertahankan tingkah laku tersebut. Ini merupakan transformasi energi individu yang diketahui dari adanya dorongan dan respon untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan.¹⁴

Pengertian motivasi dalam iman Kristen tidak secara eksplisit disebutkan dalam Alkitab, konsep ini dapat dipahami secara tersirat melalui kondisi hati manusia yang tercermin dalam sikap dan tindakan. Hati manusia menjadi elemen dasar dan utama yang membentuk motivasi di balik sikap dan perilaku seseorang. Dalam Yohanes 6:26 "Yesus menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu melihat tanda-

¹⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 66.

tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang.”¹⁵ Secara implisit, kalimat itu mengungkapkan motivasi dalam diri manusia untuk menjalankan kehendak-Nya. Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang dapat memahami motivasi seseorang jika orang tersebut tidak menunjukkan tindakannya secara nyata. Sejalan dengan itu, Matius 12:33b “... Sebab dari buahnya pohon itu dikenal.”¹⁶ Penggunaan kiasan tersebut mengartikan bahwa sikap atau tindakan seseorang mencerminkan isi hatinya. Jika seseorang memiliki niat baik untuk menyelesaikan atau mencapai sesuatu, maka ia akan menunjukkan sikap penuh semangat dan bekerja keras termasuk dalam.¹⁷ Motivasi, yang merupakan elemen penting dan utama dari hati nurani manusia, juga memiliki hubungan langsung dengan sikap seseorang dalam belajar.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi di dalam proses pembelajaran adalah sebuah kebutuhan yang bisa mendorong pertumbuhan potensi individu secara penuh, memungkinkan mereka dalam mewujudkan prestasi yang lebih tinggi dan meningkatkan tingkat kreativitas. Tingkat motivasi mendapatkan pengaruh utama pada dua aspek yakni internal serta eksternal.

¹⁵ Alkitab

¹⁶ Alkitab

¹⁷ Sandi B, *Penerapan Motivasi Berprestasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*.

Cakupan dari faktor internal yaitu keadaan fisiologis serta fisiologis individu, serta metode belajar yang efektif. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, serta kondisi fisik dan sosial di sekitarnya.¹⁸

1) Faktor Intern

- a) Faktor Fisiologis. Keadaan fisiologis yang optimal, seperti tidak merasa lelah atau lelah, tidak mengalami cacat fisik, tidak sedang sakit, dan sejenisnya.
- b) Faktor Psikologis. Berbagai faktor psikologis memengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran, termasuk persepsi serta aspek-aspek pembelajaran seperti kecerdasan, emosi, motivasi, ingatan, dan pemikiran.
- c) Cara Belajar. Kemahiran belajar yang efisien, seperti kemampuan menerapkan strategi dan mengelola waktu pembelajaran yang efektif, dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya dan meningkatkan semangat belajarnya.¹⁹

2) Faktor Eksternal

¹⁸Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 65-71.

¹⁹Ibid.66-70

- a) Keluarga. Orang tua memiliki pengaruh begitu signifikan pada prestasi yang dicapai anak dalam pembelajaran, pengaruh tersebut disebabkan diantaranya pada tingkat pendidikan, tingkat perhatian, dan tingkat penghasilan yang mereka miliki.
- b) Sekolah. Kondisi lingkungan belajar yang ada di sekolah memiliki dampak begitu signifikan pada prestasi belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor seperti kompetensi guru, pendekatan pengajaran yang digunakan, relevansi kurikulum dengan kemampuan siswa, serta ketersediaan fasilitas dan sarana di sekolah dapat memengaruhi proses belajar dan semangat belajar siswa.
- c) Lingkungan. Lingkungan ada dua elemen utama yakni fisik serta sosial. Sebagai contoh, lingkungan alami mencakup faktor-faktor seperti tingkat suhu ataupun kelembaban. Proses belajar pada siang hari yang dilakukan di ruangan biasanya sangat minim sirkulasi udara sehingga akan menghasilkan suasana pembelajaran yang berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan di pagi hari dengan udara di ruangan tersebut yang masih nyaman dan segar untuk bernapas.²⁰

²⁰ Ibid.70-71

Terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi motivasi yakni internal serta eksternal. Lingkup dari faktor eksternal yaitu kondisi psikologis serta fisiologis seseorang, bersama dengan strategi belajar yang efisien. Sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial dan fisik. Semua faktor ini berperan penting dalam membentuk motivasi belajar seseorang. Jadi, kompetensi pedagogik pedagogi guru termasuk yaitu mengenai faktor eksternal yang memberi pengaruh pada motivasi belajar. Maka dalam usaha meningkatkan motivasi belajar pada siswa, perlu memperhatikan dan memanfaatkan faktor-faktor tersebut secara optimal.

c. Indikator Motivasi Belajar

Definisi motivasi belajar yakni siswa mengalami dorongan alami hingga mereka terdorong untuk mengembangkan diri dalam mewujudkan target pembelajaran yang diinginkan. Berikut merupakan beberapa indikator yang memperlihatkan individu memiliki motivasi belajar tinggi yakni:

1) Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Dalam indikator ini dicerminkan tentang aspirasi serta keinginan untuk mencapai kesuksesan pada pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi pada siswa akan membuat siswa menunjukkan dorongan kuat untuk meraih prestasi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti.

2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Pada indikator ini diperlihatkan terdapat kebutuhan dan dorongan siswa untuk belajar. Timbulnya dorongan ini bisa ada pada diri sendiri dari luar atau disebut dengan ekstrinsik, seperti kebutuhan dalam pemenuhan harapan orang tua ataupun guru.

3) Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Dalam indikator ini direpresentasikan cita-cita dan aspirasi di masa yang akan datang bagi keinginan yang siswa pikirkan. Dalam situasi ini di mana siswa mempunyai motivasi belajar yang begitu tinggi, mereka akan mempunyai tujuan dan harapan yang terdefinisi dengan baik, sehingga hal tersebut dapat menjadi penggerak bagi siswa untuk belajar dengan tekun.

4) Adanya Penghargaan dalam Belajar

Indikator ini menunjukkan terdapat *reward* atau penghargaan yang diberikan atas keberhasilan atau prestasi belajarnya. Penghargaan ini bisa berupa hadiah, pujian serta bentuk penghargaan lain yang bisa membuat motivasi belajar pada diri siswa meningkat.

5) Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Indikator tersebut mengindikasikan adanya pendekatan atau aktivitas pembelajaran yang memikat dan menggembirakan bagi

para siswa. Kegiatan belajar yang menarik bisa meningkatkan minat dan motivasi siswa.

6) Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Indikator ini mencerminkan ketersediaan lingkungan belajar yang mendukung sehingga dapat memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Suasana belajar yang nyaman, tenang, serta dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa.²¹

d. Motivasi belajar

Berdasarkan teori dari Hamsah B Uno tentang indikator motivasi belajar dan dihubungkan dengan prinsip-prinsip Alkitab, maka dapat dilihat bahwa Alkitab memberikan landasan yang kuat untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Ayat-ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya usaha, hikmat, harapan, penghargaan, aktivitas yang menarik, dan lingkungan yang mendukung, yang semuanya berkontribusi pada motivasi belajar yang kuat.

²¹Hamsah, B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis dibidang pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23-31.

B. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi mengenai dua faktor yang saling berhubungan yakni kompetensi pedagogik guru yang menjadi variabel independen serta variabel dependennya yaitu motivasi belajar siswa. Peran guru dalam membuat lingkungan belajar yang menarik dan efektif merupakan hal yang begitu krusial. Oleh karena itu, guru harus secara cermat merencanakan strategi untuk meningkatkan peluang belajar siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Guru memiliki peran ganda yaitu Selain sebagai pengelola proses berlangsungnya pembelajaran, tetapi guru juga berperan sebagai pendukung yang berusaha membuat lingkungan pembelajaran yang efisien dengan tujuan memfasilitasi pengembangan materi pelajaran yang baik dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami serta mencapai tujuan pendidikan. Harapannya, guru memiliki keterampilan dalam mengatur pembelajaran dengan baik supaya siswa merasa termotivasi untuk belajar, mengingat bahwa siswa merupakan pusat perhatian utama dalam proses belajar mengajar.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban atau prediksi awal terkait dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Maka, dasar untuk mengembangkan hipotesis adalah kerangka berpikir.²² Sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam teori tersebut, peneliti dapat menjelaskan bahwa hipotesis merupakan langkah awal dalam mencoba menjawab masalah yang dihadapi dalam penelitian. Kemudian, peneliti harus menguji kebenaran asumsi tersebut dalam konteks situasi lapangan atau lokasi yang relevan. Penelitian ini menghasilkan hipotesis yang didasarkan pada rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru PAK terhadap motivasi belajar siswa di UPT SD Negeri 6 Mengkendek, yaitu:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di UPT SDN 6 Mengkendek.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di UPT SDN 6 Mengkendek.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: CV Alfabeta, 2021), 115.